

## Interpretasi *Nuja' Rame* dalam Koreografi *Tu Nuja'* sebagai Upaya Konservasi Kultural Masyarakat Sumbawa

**Hana Medita<sup>1</sup>**

Program Studi Seni Tari, Fakultas Psikologi dan Humaniora,  
Universitas Teknologi Sumbawa

**Yussi Ambar Sari<sup>2</sup>**

Program Studi Seni Tari, Fakultas Psikologi dan Humaniora,  
Universitas Teknologi Sumbawa

### Abstract

Sumbawa has a diversity of cultures and traditions, one of which is *Nuja' Rame*. *Nuja' Rame* is the process of pounding rice together, and this activity is part of a series of traditional Sumbawa wedding processions. *Nuja'* is often carried out by the people of Sumbawa during the harvest and followed by weddings because all the necessities needed are sufficient and they are able to hold a wedding. In the *nuja'* procession there is a sound produced from the pattern of blows from *rantok* and *deneng*.

This shot uses a pattern called *Basalolo* and *Basanentek*. These two patterns cannot stand alone but are mutually continuous. The main strokes that start *nuja'* are the *basalolo* pattern and the *basanentek* pattern that fills out the main strokes. The combination of these two patterns produces a rhythm that is often known as *pangonteng*. From this rhythm, the activities or processions of *Nuja'* are bustling with a very strong mutual cooperation atmosphere. Sourced from the *Nuja'* procession, a dance work is created and used as an effort to maintain or preserve tradition and culture through dance works. The creation of this group's choreography is of a dramatic type by processing the patterns and movements of the *nuja'* activities.

Keywords: *nuja'* rame, procession, and creation of choreography.

### Pendahuluan

Wilayah Sumbawa merupakan salah satu pulau di Nusa Tenggara Barat, yang terdiri dari dua kabupaten yaitu Sumbawa Besar dan Kabupaten Sumbawa Barat. Masyarakat Sumbawa biasanya dikenal dengan *Tau Samawa* dimana *Tau* berarti orang dan *Samawa* berarti Sumbawa. Sumbawa mempunyai keragaman budaya dan tradisi salah satunya adalah *Nuja' Rame*. *Nuja' Rame* adalah proses menumbuk padi secara bersama-sama. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian prosesi pernikahan adat Sumbawa. Kegiatan

*Nuja'* dilakukan sebelum acara inti pernikahan. *Nuja'* sering dilakukan oleh masyarakat Sumbawa saat panen dan dilanjutkan dengan acara pernikahan dikarenakan semua kebutuhan yang diperlukan sudah cukup dan mampu menggelar acara pernikahan.

Proses *Nuja'* dikenal dengan *Nuja' Rame*, yaitu penumbukan padi dalam suatu wadah bernama *rantok* dan dikerjakan atau dilakukan oleh mayoritas ibu-ibu secara bersama-sama lebih dari dua orang. Kegiatan tersebut dilakukan dari pagi hari dan biasanya dilakuakn saat prosesi pernikahan berlangsung.

---

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Jl. Raya Olat Maras Batu Alang, Pernek, Kec. Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Bar. 84371 E-mail: [hana.medita@uts.ac.id](mailto:hana.medita@uts.ac.id), [yussi.ambar@uts.ac.id](mailto:yussi.ambar@uts.ac.id)

Adapula kegiatan *Nuja'* yaitu dilaksanakan ketika musim panen, hal ini berkaitan karena saat setelah panen masyarakat sudah siap dari bahan dan finansial untuk melangsungkan sebuah acara pernikahan. Selain *rantok* alat yang terdapat pada tradisi *Nuja'* yaitu *deneng* dimana *rantok* adalah wadah padi ditumbuk dan *deneng* adalah penumbuk padi berbahan bambu. Awal prosesi *Nuja'* berlangsung ditandai dengan terdengarnya bunyi *rantok* yang dipukul menggunakan *deneng*. Dari bunyi yang terdengar, sudah pasti ada yang melaksanakan prosesi *Nuja'*. Masyarakat sekitar akan mencari tahu dimana arah bunyi tersebut dan berbondong-bondong menuju ke tempat *nuja'* serta membawa bantuan berupa hasil bumi yang sudah dipanen.

Dalam prosesi *nuja'* terdapat bunyi yang dihasilkan dari pola pukulan dari *rantok* dan *deneng*. Pukulan ini menggunakan pola yang bernama *basalolo* dan *basanentek*. Dua pola ini tidak bisa berdiri sendiri tetapi saling berkesinambungan. Pukulan utama yang memulai *nuja'* adalah pola *basalolo* dan pola *basanentek* yang mengisi pukulan utama. Dari gabungan dua pola tersebut menghasilkan irama yang sering dikenal dengan *pangonteng*. Irama tersebut menjadikan kegiatan atau prosesi *nuja'* ramai dan suasana gotong-royongnya sangat kental. Pelaksanaan *nuja'* ini diselingi dengan tembang lawas yang dinyanyikan oleh masyarakat yang bernuansa (Badarudin, 2023).

Dari pemaparan yang sudah dijelaskan, muncul ide untuk menciptakan sebuah karya tari dan dijadikan sebagai pemeliharaan atau pelestarian tradisi dan budaya melalui karya tari. Penciptaan koreografi kelompok ini bertipe dramatik dengan mengolah pola serta gerak yang ada pada kegiatan *nuja'*. Karya tari ini diolah menggunakan elemen estetis, ruang, waktu dan tenaga yang saling berinteraksi dan satu kesatuan yang tidak bias dipisahkan (Heryanto et al., 2020). Dengan pendekatan *Art Based Research* ini berbeda dari penelitian ilmiah baik dalam proses di mana penelitian dilakukan maupun dalam cara menyajikan data penelitian. Penelitian berbasis seni memungkinkan peneliti menggunakan

perspektif dan melibatkan pengembangan sensitivitas dalam seni sepanjang waktu dalam upaya menghasilkan dan menyajikan data. Karya seni diciptakan melalui proses penggambaran atau visualisasi dari hasil pengumpulan data yang dikemas dan mempunyai makna serta pesan yang disampaikan dalam sajian. Dari penjelasan pendekatan yang digunakan hasilnya sudah melewati interpretasi objek penelitian. Pesan dan nilai yang dimunculkan sama dengan hasil karya sesuai perspektif dan gaya ungkap dari pengkarya (Guntur, 2016).

Metode penciptaan yang dipakai adalah eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi guna untuk membentuk sebuah karya tari yang disajikan (Restiana et al., 2019). Sebelum melakukan tahapan penciptaan pengkarya melakukan mengumpulkan data sebagai acuan dalam ide gagasan penciptaan. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara observasi langsung, melakukan wawancara dengan pihak terkait seperti kepala desa dan tentunya didokumentasikan. Setelah mengumpulkan data yang cukup barulah melakukan tahapan penciptaan. Adapun tahapan-tahapan proses penciptaan karya tari ini:

1. Eksplorasi dengan mengeksplorasi gerak menumbuk, pencarian gerak menggunakan properti *deneng* dan *baka*.
2. Improvisasi dengan pengolahan rasa gotong-royong, penumbukan *nuja'*.
3. Komposisi menggabungkan gerakan yang sudah ditemukan menjadi sebuah koreografi utuh dengan tema dan struktur yang sudah ditentukan
4. Evaluasi karya tari dengan melihat kembali video latihan dan membenaran gerak yang dilakukan pada studio kaca.

### **Pembahasan**

Tradisi *nuja' rame* merupakan bagian dari susunan pernikahan adat sumbawa, dimana dahulu digunakan untuk memanggil dan sebagai undangan sebuah pernikahan. *Nuja' rame* diartikan sebagai pertolongan dalam bentuk kerja sama atau gotong royong masyarakat setempat dengan menumbuk beras bersama-sama guna meringankan kerja dalam sebuah

hajat pernikahan. Sebuah tradisi ini lama kelamaan bergeser dan banyak masyarakat yang kurang tau bahwa *nuja' rame* merupakan susunan acara dalam proses pernikahan. Tradisi ini bisa dilakukan di pihak mempelai perempuan maupun laki-laki.

Konsep yang diangkat adalah prosesi *nuja'* dalam adat pernikahan yang sudah jarang dilakukan. Dengan menginterpretasikan menjadi sebuah suguhan lain menjadikan tradisi ini diketahui dan sebagai edukasi masyarakat khususnya Sumbawa agar tetap melestarikan tradisi tersebut. Penggunaan bambu dijadikan properti sebagai simbol penumbuk yang digunakan dalam *nuja' rame*. Selain itu terdapat properti *baka* atau bakul sebagai simbol bantuan kepada yang *bernuja'*. Pola-pola pukulan juga dikembangkan melalui gerakan serta didukung dengan musik. Karya *Tu Nuja'* ini adalah inovasi dalam pelestarian tradisi perkawinan adat dengan mengusung tema gotong-royong yang menyajikan visual yang menarik dengan makna yang sama.

### **Rangsang Tari**

Rangsang tari yang banyak dipakai di dalam pembentukan tari meliputi : rangsang gagasan, rangsang visual, rangsang auditif, rangsang kinestetik, dan rangsang peraba (Hera, 2018). Dalam penggarapan karya tari *Tu Nuja'* menggunakan rangsang kinestetik dan rangsang auditif. Rangsang kinestetik dalam karya tari ini di dapat dari pengembangan dan gerak yang dihasilkan dari pola *basalolo* dan *basanentek*. Rangsang auditif dapat dilakukan dengan mendengarkan sesuatu, misalnya suara angin, musik (ritme, suasana, melodi, dan sebagainya). Rangsang auditif yang digunakan dalam karya tari *Tu Nuja'* dihasilkan dari bunyi pukulan rantok. Rangsang ini digunakan dalam acuan mengembangkan gerak pada karya tari.

### **Tema Tari**

Gotong-royong dipilih menjadi tema dari karya *Tu Nuja'* karena sesuai dengan nilai yang terkandung dari *nuja' rame* adalah kebersamaan dan kegotong-royongan. Setiap karya mempunyai makna atau pesan yang

diwujudkan ke dalam gerak tari dan harapannya adalah penonton menyerap pesan tersebut dengan baik. Maka dari itu dibuatlah tema agar mempermudah pesan dalam karya tersampaikan. Sesuai dengan Asmarani yang menyatakan tema adalah suatu pesan yang ingin disampaikan kepada penonton, atau siapa saja yang tertarik kepada seni tari (Ratih et al., 2020). Kepedulian dan kebersamaan antar masyarakat dimana bahu-membahu dan saling menolong memperingan pekerjaan dan memberikan hasil bumi inilah kegotong-royongan yang dimaksudkan.

### **Gerak Tari**

Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari. Pemilihan gerak dalam karya tari *Tu Nuja'* berdasarkan dari proses eksplorasi penata tari yang dikembangkan dari prosesi gerak-gerak yang ada dalam prosesi *Nuja'* dengan pengembangan elemen ruang, waktu, dan tenaga. Gerak utama yang dikembangkan adalah gerakan memukul atau menumbuk padi yang digabungkan dengan gerak khas suku *Samawa* seperti gerak *sapin* dan gerak *somo* (gerak seperti menerima dengan wadah). Gerakan ini dikembangkan dengan menggunakan properti *baka*. Pengembangan gerakan menumbuk padi dilakukan dengan mengolah properti menghasilkan gerak yang lebar dan luas. Properti tersebut dibunyikan dengan menghentakkan kelantai dengan mengolah pola pukulan. Hasil gerak eksplorasi dengan properti tari dikembangkan sesuai dengan kreatifitas koreografer.

### **Bentuk dan Cara Ungkap Tari**

Karya tari ini berbentuk koreografi kelompok dengan empat penari perempuan. Pemilihan perempuan pada karya ini karena prosesi *nuja' rame* biasanya dilakukan oleh perempuan atau ibu-ibu saat menumbuk padi. Tidak ada penokohan dalam karya tari ini oleh karenanya keempat penari mempunyai peran yang sama. Dari penentuan penari, jumlah penari serta unsur lainnya bentuk ungkap karya tari ini adalah dramatik. Tipe tari dramatik adalah karya tari yang mengandung unsur yang

jelas yang diungkapkan dengan memakai alur cerita (Wulandari, 2015). Tipe dramatik dijadikan bentuk dan cara ungkap dikarenakan menggambarkan runtutan cerita dari berangkat *nuja'* hingga melakukan atau membunyikan pola *nuja' rame*. Pola yang dimaksud adalah pola *basalolo* dan *basanentek* yang digabungkan menjadi *pengonteng* serta biasanya dilantunkan dengan tembang lawas oleh pelaku *nuja'*.

### Judul Tari

Judul adalah nama untuk sebuah karya, dalam proses observasi penata akhirnya munculah karya tari yang berjudul *Tu Nuja'*. Tanpa adanya judul penata tidak bisa mengungkapkan atau merangkum karya dan pesan yang ingin disampaikan. Penata memilih judul menggunakan bahasa Sumbawa dikarenakan lebih praktis dan lebih mudah dikenali karena judulnya mengacu pada inspirasi penciptaannya yaitu tradisi *Nuja' Rame*. Menurut kamus Sumbawa-Indonesia *Tu* berarti kita dan *Nuja'* yang berarti tumbuk atau menumbuk (Sumarsono et al., 1985). Secara garis besar karya tari *Tu Nuja'* bisa diartikan sebagai penggambaran prosesi menumbuk padi secara bersama-sama.

### Properti Tari

Properti tari adalah perlengkapan dalam sebuah pertunjukan. Dalam karya tari *Tu Nuja'* tentu saja membutuhkan properti sebagai penunjang pertunjukannya agar terasa lebih hidup dan menarik. Properti yang digunakan dalam karya tari ini yaitu berupa bambu sepanjang 1 meter dan *baka* atau bakul. Bambu disini adalah alat yang digunakan untuk menumbuk padi sehingga sebagai identitas *Nuja'* yang disampaikan kepada penonton. Kemudian *baka* atau bakul disini sebagai simbol bantuan atau pertolongan hasil bumi yang diberikan kepada pihak mempelai baik perempuan atau laki-laki.

### Musik

Musik adalah komponen yang tidak bisa dipisahkan dari tarian dan disebut juga dengan musik iringan. Musik iringan digunakan dalam

karya tari ini untuk mendukung pertunjukkan, sebagai pengiring tari dan memberikan suasana. Musik yang digunakan dalam karya tari ini yaitu musik komputer dengan format midi (*musical instrument digital interface*), dan ditambahkan sedikit dengan bunyi yang berasal dari pukulan rantok. Instrumen yang digunakan dalam musik ini yaitu *gong genang* yang terdiri dari gong, gendang dan *serunai* atau suling khas Sumbawa. Ketiga instrument ini direkam dan rangkai sesuai dengan suasana tarian. Permainan *gong genang* disajikan pada beberapa bagian seperti introduksi dan bagian 1 karena nuansa etnis Sumbawa yang kental ditunjukkan sebagai identitas suku *Samawa*.

### Rias dan Busana

Tata rias adalah salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan, baik itu untuk seni fashion show, seni drama, seni tari, ketoprak, maupun pada pertunjukan wayang orang (Firdaus, 2018). Busana adalah pendukung secara moril bagi penari yang memakainya dan menggambarkan identitas tarian melalui garis, bentuk, corak, dan warna busana (Nuraini, 2011). Selain itu, busana adalah pendukung tari yang tidak dapat dipisahkan dari tarian tersebut.

Busana dalam karya tari *Tu Nuja''* menggunakan atasan kain satin berwarna bata dipadukan dengan kain songket emas berlatar hitam. Warna bata ini mengandung makna kemampuan bersosialisasi, serta ketenangan dalam suatu hubungan (Haryono, 2012). Karena dalam prosesi *nuja'* memiliki nilai gotong-royong yang menonjol dan menjadikan ketenangan serta erat dalam hubungan simbiosisnya. Tentunya juga ditambahkan perhiasan sebagai penunjang busana. Selain itu kain songket yang digunakan berwarna hitam dan emas menggambarkan kemakmuran dan keindahan (Haryono, 2012). Warna tersebut mendukung dengan adanya gotong-royong dalam *nuja'* menjadikan kemakmuran dalam bersosial dan tentunya motif kain yang digunakan adalah motif khas Sumbawa.

## Struktur Karya Seni

### Introduksi

Suasana di introduksi adalah bahagia dengan menggambarkan perempuan berias diri untuk persiapan *nuja'*. Diawali dengan masuknya satu penari menggunakan properti *baka* yang dieksplorasi dan sebagai simbol bahwa persiapan prosesi *nuja rame* dengan menyusun *baka* pada tempatnya.

### Bagian 1

Menggambarkan masyarakat beramai-ramai dan berbondong-bondong menuju rumah perkawinan. Pada bagian 1 ini gerak yang dikembangkan adalah gerakan mengajak untuk segera bergegas ke tempat *nuja'* dengan perasaan senang dan bergotong royong membawa bahan makanan yang diserahkan pada pihak mempelai.

### Bagian 2

Menggambarkan proses pertolongan pemberian hasil bumi dengan pengolahan properti *baka* atau bakul. Bagian 2 ini secara simbolik memberikan bahan makanan yang dibawa dan diserahkan kepada pihak mempelai dengan pengolahan *baka*. Bagian ini eksplorasi properti *baka* dengan menggunakan pengembangan ruang waktu dan tenaga.



Gambar 1. Prosesi simbolik seserahan bantuan bahan pangan dengan mengolah properti *baka* pada bagian 2.  
(dok. Hana, 2023 )

### Klimaks

Dimulainya proses *nuja'* dengan pengolahan *deneng* sebagai simbol dari penumbukan dan diakhiri dengan pose. Diawali dengan dua penari masuk membawa properti *deneng* dengan gerak menumbuk dan mengajak untuk memulai proses *nuja'* atau menumbuk bahan makanan seperti beras.

Prosesi ini dilakukan beramai-ramai dan secara bergotong-royong dan dibagian ini pola-pola pukulan dalam *nuja' rame* dieksplorasi sedemikian rupa sehingga menjadikan keselarasan gerak dengan bunyi yang dihasilkan dengan pengolahan properti *deneng*. Diakhiri dengan pose *deneng* membentuk belah ketupat dengan makna keseimbangan dan kebersamaan (Silalong et al., 2020). Dalam gotong-royong juga memunculkan keseimbangan alam yang baik dan saling membantu akan merekatkan kekompakan dalam melestarikan tradisi.



Gambar 2. Pengolahan properti *deneng* pada karya tari *Tu Nuja'*.  
(dok. Hana, 2023)

Dari proses penciptaan yang dilalui sudah menghasilkan koreografi yang baik dengan menggunakan bambu atau *deneng* dan *baka* dalam proses penggarapan karya tari. Tanpa menghilangkan nilai pada prosesi *nuja' rame*, gotong-royong dan sajian *nuja' rame* dapat tetap eksis dan masyarakat muda mengetahui adanya warisan budaya yang harus mereka jaga dan pelihara. Dengan adanya *tu nuja'* ini diharapkan dapat memicu anak muda untuk tetap melaksanakan kegiatan tersebut dan tidak menghilangkan supaya menjadi ciri khas Sumbawa tentang prosesi pernikahan adatnya.

Dengan adanya *nuja' rame* yang dikemas menjadi sajian baru tidak akan menghilangkan urutan prosesi dalam pernikahan Sumbawa, esensi *nuja' rame* sendiri adalah gotong royong bahu membahu

saling tolong menolong sesama manusia. Pemberian bantuan atau panulung di sini tidak lain merupakan hasil bumi dari masyarakat sekitar bisa berupa beras, dan hasil pangan lainnya yang digunakan dalam persiapan pernikahan. Era sekarang masyarakat hampir tidak menggunakan *nuja'* lagi karena lebih mudah dan praktis memberikan bantuan berupa uang, meskipun sama-sama membantu tetapi rangkaian adat pernikahan Sumbawa terlewatkan satu tahap dan tidak ada bunyi-bunyian dari rantok yang digunakan dalam acara *nuja'* rame. Masyarakat muda sekarang juga pasti asing dengan daun sirih yang digunakan dalam proses *nuja'* rame. Dalam proses *nuja'* rame daun sirih ini digunakan sebagai pemberitahuan kabar bahwa akan ada pelaksanaan prosesi *nuja'* rame yang dilanjutkan ke pernikahan. Oleh karenanya setiap warga yang ingin melaksanakan *nuja'* rame pasti mengundang dan memberitahu dengan mengantar daun sirih kerumah tetangganya. Sehingga tetangga mencari tahu siapa yang menaruh daun sirih ini dan bersiap untuk *nuja'* atau menolong memberikan bantuan hasil buminya. Dengan adanya karya ini yang mengembangkan gerak *nuja'* dan beberapa gerak tradisi Sumbawa diharapkan mampu menjadikan sebagai hiburan dalam prosesi pernikahan sehingga tidak melewatkan prosesi dalam pernikahan. Tanpa menghilangkan esensinya *nuja'* rame bisa menjadi hiburan, edukasi kepada masyarakat baik tua maupun muda dan mampu melestarikan tradisi atau budaya yang ada sehingga masih tetap terjaga meskipun bentuk dan fungsinya sudah sedikit berubah.

### Simpulan

*Nuja'* Rame merupakan prosesi pernikahan adat Sumbawa yang memiliki nilai gotong-royong yang sangat kental ditandai dengan bantuan hasil bumi warga sekitar kepada yang akan melakukan pernikahan. Seiring berjalannya waktu prosesi ini semakin bergeser karena bantuan yang diberikan sudah bukan berupa hasil bumi lagi melainkan bisa dengan yang lainnya. Maka dari itu runtutan prosesi pernikahan akan bergeser dan hilang

satu proses. Dengan adanya tari *Tu Nuja'* ini dapat mengembalikan proses atau sebagai pelestarian *nuja'* rame dalam prosesi pernikahan adat Sumbawa. Meskipun bentuk dan gerakannya ada yang berubah, esensi dan nilai gotong-royong yang disampaikan tidak hilang. Sebagai opsi sehingga prosesi tersebut tidak hilang maka melalui karya *Tu Nuja'* ini dapat dijadikan sebagai acara hiburan dan masyarakat tahu bahwa prosesi ini masih berjalan dan anak-anak muda dapat mengetahuinya sebagai warisan budaya dan dapat mengembangkan kembali dengan kemasan yang apik.

### Kepustakaan

- Badarudin. (2023). *Nuja' rame di masyarakat kini*. Sumbawa.
- Firdaus, H. K. (2018). MAKNA SIMBOLIS TATA RIAS, TATA BUSANA DAN PROPERTI TARI JARANAN BUTO DI KABUPATEN BANYUWANGI. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 2(12).
- Guntur. (2016). Penelitian Artistik: Sebuah Paradigma Alternatif. *Repositori ISI Surakarta*, 1–21.
- Haryono, L. (2012). NILAI DAN MAKNA PADA KAIN BATIK BASUREK YANG MENGANDUNG UNSUR KALIGRAFI ARAB DI BENGKULU. *Students E-Journal*, 1(1).
- Hera, T. (2018). RANGSANG AUDIO SEBAGAI MOTIVASI PADA PENCIPTAAN KARYA TARI TUNGGU TUBANG DALAM PEMBELAJARAN KOREOGRAFI DI UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG. *Sitakara*, 3(1).
- Heryanto, A., Tamiang, K. A., Sari, P., Menjelaskan, K., Cerpen, A., Anak, U., Palembang, S. D. N., Pada, M., & Negeri, S. M. P. (2020). ELEMEN ESTETIS KOREOGRAFI TARI CANG-CANG DI KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR Emy Admala Yuliarti KONSEP KEBERSAMAAN DALAM TRADISI. *Sitakara*, 5(1), 1–12.

- Nuraini, I. (2011). *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Ratih, A., Widiyati, E., Nuruddin, M., Claudya, Z. S., & Emy, Y. R. P. (2020). PENDIDIKAN SENI TARI Pengetahuan Praktis tentang Seni Tari Bagi Guru SD/MI. *LPPM UNHAS YTEBUIRENG JOMBANG*.
- Restiana, I., Arsih, U., Pendidikan, J., Drama, S., Bahasa, F., & Semarang, N. (2019). JURNAL SENI TARI Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang. *JURNAL SENI TARI*, 8(1), 111–119.
- Silalong, E. S., Syamsuddin, A., Studi, P., Matematika, P., Bosowa, U., & Dasar, M. P. (2020). Eksplorasi Etnomatematika pada Ukiran Toraja. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(2), 31–47.
- Sumarsono, Kt. Seken, Nyoman Merdhena, & Nengah Martha. (1985). *Kamus Sumbawa-Indonesia*. 1–167. [https://repositori.kemdikbud.go.id/2953/1/Kamus\\_sumbawa\\_-\\_Indonesia.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/2953/1/Kamus_sumbawa_-_Indonesia.pdf)
- Wulandari, R. T. (2015). Pengetahuan Koreografi Untuk Anak Usia Dini. *Universitas Negeri Malang*.